BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ikterus menjadi salah satu penyumbang angka kesakitan bayi di indonesia karena dapat mengakibatkan tubuh bayi menjadi lemas dan tidak mau menghisap, tonus otot meninggi, leher kaku, spasme otot, kejang, dangguan indra, retardasi mental, kecacatan bahkan kematian(Elsi Rahmadani & Marlin Sutrisna, 2022). Menurut data WHO kejadian ikterus di ASEAN, dari 4 juta neonatus yang lahir tiap tahun sekitar 65% mengalami ikterus. Di Indonesia, berdasarkan riset kesehatan dasar menunjukkan ikterus neonatorum bayi baru lahir sebesar 42.70% atau 472 per 1000 kehidupan(Sari et al., 2021).

Angka kematian bayi (AKB) menurut *World Health Organization* (WHO) Indonesia masih menuai presentasi di ASEAN seperti di Singapur 3/1000 per kelahiran hidup, Malaysia 5,5/1000 per kelahiran hidup, Thailand 17/1000 per kelahiran hidup, dan Vietnam 18/1000 per kelahiran hidup. Angka kematian bayi di indonesia masih tinggi yaitu 27/1000 per kelahiran hidup. Menurut hasil survei demografi kesehatan indonesia angka kematian neonatus mencapai 19/1000 per kelahiran hidup, dan angka kematian bayi sebesar 32/100.000 per kelahiran hidup(Pratiwi & Khofiyah, 2022).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2024 jumlah bayi baru lahir sebanyak 23.020 juta bayi lahir hidup. Kematian neonatal di Provinsi Gorontalo dari tahun 2023 — 2024 penyebabnya ialah BBLR, asfiksia, sepsis, kelainan kongenital, ikterus, masalah laktasi, dan masalah lain yang masalahnya tidap diketahui. Kematian neonatal yang disebabkan oleh ikterus di Provinsi gorontalo adalah sebesar 2.02%(Umar et al., 2021).

Masih tingginya data kejadian ikterus neonatorum di Gorontalo tidak boleh dikesampingkan karena kualitas generasi dimasa depan akan rendah. Oleh karena itu pemerintah mengupayakan keadaan ini dapat dicegah dengan promosi dan dukungan pemberian ASI dengan intake yang memadai, melakukan penilaian sistematik kadar bilirubin, tindak lanjut menurunkan kadar bilirubin dengan fototerapi atau transfusi tukar, dan

mengembangkan penelitian obat yang dapat menghambat produksi bilirubin(Umar et al., 2021).

Ikterus neonatorum adalah kejadian fisiologis pada bayi yang muncul karena produksi sel darah merah tinggi dan billirubin rendah yang ditandai dengan gejala kulit berwarna kuning, bayi terlihat lemah, urin berwarna gelap hingga coklat. Ikterus neonatorum dapat terjadi pada 60% bayi aterm dan 80% bayi preterm. Ikterus neonatorum dapat dikelompokkan menjadi ikterus fisiologis dan patologis. Ikterus neonatorum fisiologis terjadi tanpa adanya patologis biasanya muncul pada hari ke-2 sampai hari ke-3, sedangkan ikterus patologis disebabkan penyakit lain yang memicu metabolisme bilirubin, biasanya muncul pada 24 jam pertama kehidupan dan menetap lebih dari usia 14 hari(Sari et al., 2021).

Ikterus neonatorum terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor maternal, perinatal, dan neonatal. Pada maternal penyebabnya antara lain : komplikasi kehamilan, pada faktor perinatal penyebabnya antara lain: pemberian ASI dan infeksi, sedangkan faktor neonatus dapat disebabkan karena faktor :BBLR, asfiksia(Pratiwi & Khofiyah, 2022). Dampaknya ialah ikterus akan berubah menjadi kern ikterus yaitu sebuah kerusakan otak karena ada perlengketan bilirubin indirek. Hal ini ditandai dengan latergi, tonus otot kaku, gerakan tidak menentu, dan bayi tidak mau mengisap. Dalam jangka pendek dampaknya bayi akan mengalami kejang, dan dalam jangka panjang bayi akan mengalami cacat neurologis bahkan hingga kematian(Sari et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh rahmadani dan sutrisna (2022) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir di RSU UMMI, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara BBLR, frekuesi ASI dan Inkompatibilitas ABO dengan ikterus pada bayi baru lahir di RSU UMMI Bengkulu(Elsi Rahmadani & Marlin Sutrisna, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ervita Sar, Gumiarti, Jamhariyah, Subiastutik (2021) dengan judul faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum di RS Permata Bunda Malang, hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar bayi dilahirkan dengan jenis persalinan secara sectio caesarea. Dengan usia kehamilan aterm. Dan hampir setengahnya bayi yang dilahirkan diberi asupan ASI dan PASI. Sebagian besar bayi yang

dilahirkan mengalami ikterus neonatorum, faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus adalah jenis persalinan, usia kehamilan dan jenis asupan yang diberikan pada bayi(Sari et al., 2021).

Data persalinan di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo tahun 2024 mencapai 328 persalinan normal dan 403 section caesaria. Jumlah bayi lahir hidup sebanyak 720 bayi. RSIA Sitti Khadijah Gorontalo memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan masyarakat baik bagi ibu dan bayi. Namun masih terdapat kejadian bayi ikterus, maka hal ini menjadi alasan perlunya penelitian yang lebih lanjut untuk mengeksplorasi apakah terdapat korelasi yang signifikan antara faktor bayi asfiksia, komplikasi pada ibu, dan BBLR pada populasi tersebut. Berdasarkan survey awal yang dilakukan di ruangan NICU RSIA Sitti Khadijah Gorontalo, ditemukan bahwa sebanyak 290 bayi baru lahir pada januari 2024 - desember 2024, terdapat sebanyak 16,8 % bayi yang mengalami ikterus neonatorum.

Di dalam Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk tentang pentingnya merawat dan menyusui bayi, serta menjaga kesehatan mereka. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Qur'an Surah Al-Baqarah (2:223) artinya *Maka ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*" (Al-Baqarah: 233).

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa memberikan ASI kepada anaknya merupakan sesuatu yang wajib dan penting yang harus dipenuhi oleh orang tua terutama ibu pada anak

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti " apa saja faktor resiko kejadian ikterus pada bayi baru lahir di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Angka kejadian ikterus pada bayi baru lahir di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo mencapai 16,8% bayi baru lahir
2. Didapatkan beberapa faktor penyebab kejadian ikterus pada bayi baru lahir di ruangan NICU RSIA Sitti Khadijah antara lain yaitu faktor bayi asfiksia,komplikasi pada ibu, dan BBLR.
3. Dampak dari ikterus akan berubah menjadi kern ikterus yaitu sebuah kerusakan otak karena ada perlengketan bilirubin indirek. Dalam jangka pendek dampaknya bayi akan mengalami kejang, dan dalam jangka panjang bayi akan mengalami cacat neurologis bahkan hingga kematian.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, pembatasan masalah dirasa perlu dilakukan agar pengkajian yang dilakukan lebih terarah dan fokus pada permasalahan yang hendak diselesaikan. Penelitian ini berfokus pada hubungan faktor bayi asfiksia, komplikasi pada ibu, dan BBLR dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu "Apa saja faktor resiko kejadian ikterus pada bayi baru lahir di RSIA Sitti Khadijah?".

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis faktor resiko kejadian ikterus pada bayi baru lahir di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Diketahuinya jumlah bayi ikterus di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo
2. Diketahuinya hubungan antara bayi asfiksia dengan kejadian ikterus di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo
3. Diketahuinya hubungan antara komplikasi pada ibu dengan kejadian ikterus di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo
4. Diketahuinya hubungan antara BBLR dengan kejadian ikterus di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo

1.6 Manfaat Pelnellitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Dapat menambah pengetahuan mengenai faktor resiko kejadian ikterus pada bayi baru lahir, menambah pengalaman dalam penelitian.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi rumah sakit

   Penelitian Ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit sebagai bahan pustaka tentang faktor resiko kejadian ikterus pada bayi baru lahir
2. Bagi tenaga kesehatan

   Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat terutama bidan tentang apa saja faktor resiko kejadian ikterus pada bayi baru lahir dan dapat memberikan penyuluhan atau konseling kepada masyarakat tentang faktor resiko apa saja yang berhubungan dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir.
3. Bagi institusi pendidikan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi institusi pendidikan khususnya bagi mahasiswa kebidanan mengenai faktor resiko kejadian ikterus pada bayi baru lahir.
4. Bagi peneliti selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam proses kegiatan belajar mengajar serta referensi tentang faktor resiko kejadian ikterus pada bayi baru lahir dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya